

Judul : Swasembada bawang putih, lahan tersedia, benih tidak ada
Tanggal : Sabtu, 11 April 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Swasembada Bawang Putih Lahan Tersedia, Benih Tidak Ada



FOTO: TEDIRN

Siti Hediati Soeharto

KOMISI IV DPR menyoroti tingginya impor bawang putih yang mencapai sekitar 95 persen. Pemerintah diharapkan menggenjot produksi lokal dan mengurangi impor sesuai target swasembada bawang putih.

Ketua Komisi IV DPR Siti Hediati Soeharto alias Titiek Soeharto mengatakan, target swasembada bawang putih belum didukung kesiapan di sektor hulu, khususnya ketersediaan benih unggul dan penguatan riset pertanian. "Tanah kita tidak bermasalah, tapi benih unggulnya belum tersedia," ujar Titiek di Jakarta, Jumat (10/4/2026).

Titiek menegaskan, potensi produktivitas bawang putih sebenarnya cukup tinggi. Dalam kondisi optimal, satu hektare lahan dapat menghasilkan hingga 20 ton. Namun di lapangan, produksi petani saat ini rata-rata masih berkisar 7 hingga 10 ton per hektare akibat keterbatasan kualitas benih.

"Artinya kita kehilangan potensi hampir dua kali lipat. Ini bukan soal lahan, tapi kualitas benih dan dukungan risetnya," tegas politikus Gerindra ini.

Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sayuran Kementerian Pertanian (Kementan) mengungkapkan, kapasitas produksi benih bawang putih nasional masih jauh

dari kebutuhan. Pada 2025, produksi benih bawang putih yang dihasilkan baru sekitar 11 ton untuk mendukung rencana tanam 2026. Sementara, kebutuhan nasional sebesar 500 ribu-600 ribu ton setiap tahun.

Produksi tersebut tersebar di sejumlah wilayah seperti Lembang, Temanggung, Tegal, hingga Berastagi, tapi skalanya masih terbatas. BRMP sendiri memiliki lahan terbatas di Margahayu (± 39 hektare), Berastagi (± 25 hektare), dan Serpong (± 3 hektare). Namun, tidak seluruh lahan tersebut dapat dimaksimalkan untuk produksi benih karena sebagian digunakan untuk fasilitas penelitian dan pengelolaan sumber daya genetik.

Wakil Ketua Komisi IV DPR Alex Indra Lukman menambahkan, swasembada pangan tidak cukup hanya mengandalkan semangat, tetapi harus didukung riset yang kuat, teknologi yang memadai dan keberpihakan anggaran. Selama ini inovasi pertanian kerap berhenti di tingkat laboratorium dan belum sepenuhnya diterapkan secara luas oleh petani.

Bila ingin swasembada bawang putih, saran dia, maka riset harus menjadi dasar dan jangan hanya menjadi keberhasilan di atas kertas. "Harus bisa diterapkan di lapangan dan itu membutuhkan anggaran yang cukup," ujar Alex di Jakarta, Jumat (10/4/2026).

Sementara, anggota Komisi IV DPR Melati menyampaikan, Kementan telah menyusun peta jalan swasembada bawang putih, dengan target capaian pada tahun 2028. Namun, saat ini masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu segera diatasi, terutama pada sektor hulu. Persoalan utama adalah ketersediaan benih bawang putih. ■ TIF